

PANCASILA

Gagasan yang Semakin Relevan

Memperingati Hari Kemerdekaan
Republik Indonesia ke-77

Sударsono Soedomo

Forci Development
Bogor, Juli 2022



Kata Pengantar

Mencermati perkembangan negara dan dunia hingga hari-hari belakangan ini, saya memandang bahwa Pancasila semakin relevan untuk dijadikan landasan bagi perkembangan masyarakat Indonesia, bahkan dunia. Sudah lebih dari satu setengah tahun, dunia dilanda krisis dalam bentuk pagebluk Covid 19. Banyak yang tidak sadar bahwa dunia ini sebenarnya sudah dilanda berbagai krisis, hanya saja kurang menjadi berita besar karena korbannya belum nyata atau sudah nyata tetapi terletak jauh dari pusat-pusat kebiadaban manusia. Covid 19 menjadi berita dunia karena Covid 19 juga melanda pusat-pusat kebiadaban dunia tersebut.

Selama tahun pertama pagebluk Covid 19, korban meninggal mencapai angka 4-5 juta orang di seluruh dunia. Sadarkah kita bahwa setiap tahun penduduk dunia yang mati kelaparan mencapai 7 juta jiwa? Bukankah ini juga sebuah krisis? Sementara itu, setiap tahun terlahir 70 juta anak manusia baru. Bukankah ini juga sebuah krisis? Untuk memberi makan penduduk dunia yang mendekati 10 milyar maka tanah pertanian harus bekerja sangat keras yang jauh melampaui kemampuan tanah tersebut untuk memulihkan dirinya. Bukankah ini juga sebuah krisis? Krisis lain yang sudah banyak diakui adalah perubahan iklim yang pasti berdampak pada produktivitas pertanian. Ringkasnya, dunia ini sesungguhnya telah terlanda banyak krisis, yang untuk mudahnya saya sebut sebagai krisis entropy. Pertanyaannya, apa akar masalah semua krisis itu?

Buku kecil ini ditulis dalam rangka menyambut Hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia ke 76, yang saya beri judul “Pancasila: Landasan yang Semakin Relevan.” Saya memilih judul tersebut karena saya melihat semakin menguatnya fragmentasi dalam masyarakat, di tingkat nasional hingga global, akibat dari menguatnya identitas primordial. Benar, Pancasila semakin relevan sebagai landasan membangun peradaban umat manusia, karena Pancasila

sungguh mengandung nilai-nilai yang sangat universal dan mendasar, kecuali sila ketiga yang harus diganti dengan nama negara masing-masing.

Semoga buku pendek ini memantik kembali kesadaran kita semua sebagai warga sebuah bangsa dan sebagai warga dunia. Pancasila layak dijadikan sebagai pedoman berperilaku pada tingkat pribadi, kelompok masyarakat lokal, masyarakat sebuah bangsa, bahkan masyarakat dunia. Kita patut bersyukur bahwa beliau-beliau pendiri bangsa telah memperoleh pencerahan yang luar biasa. Dalam Pancasila terlihat dengan jelas bersatunya cipta, rasa, dan karsa dari beliau-beliau yang telah banyak berjasa.

Pemahaman saya tentang Pancasila sangat mungkin mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran saya. Jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan tentang hidup dan kehidupan. Ketika kesimpulan tentang hidup dan kehidupan diperoleh, ketika itu juga kematian dan kemandegan terjadi, sementara hidup dan kehidupan berkembang terus tanpa batas.

Bogor, 29 Juli 2022

Daftar Isi

| | |
|--|----|
| Kata Pengantar | i |
| 1 Pendahuluan | 1 |
| 2 Ketuhanan Yang Maha Esa | 4 |
| 3 Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab | 11 |
| 4 Persatuan Indonesia | 18 |
| 5 Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan | 22 |
| 6 Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia | 26 |
| 7 Penutup | 29 |
| Daftar Pustaka | 31 |

“Only men who are not interested in women are interested in women’s clothes; men who like women never notice what they wear.”

Anatole France

“The best throw of the dice is to throw them away.”

Justin O’Malley

“Knowing trees, I understand the meaning of patience. Knowing grass, I can appreciate persistence.”

Hal Borroland



Pendahuluan

Tulisan ini hanyalah pandangan seorang warga negara, yang tentu saja jauh dari lengkap dan sempurna, terhadap idiologi negaranya sendiri. Katakanlah sebagai sumbangsih kecil-kecilan seorang warga negara dan sekaligus warga dunia yang telah memasuki usia senja. Pancasila dirumuskan oleh beberapa kepala dan hati, sehingga hampir mustahil dapat dimaknai secara lengkap dan sempurna oleh hanya satu kepala dan hati. Meski pemaknaannya dapat terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban manusia, tetapi kita harus sepakat bahwa Pancasila sebagai sebuah idiologi adalah final, yang sudah lebih dari cukup untuk membimbing manusia perilaku manusia untuk hidup bersama secara damai dan sejahtera.

Memang seolah ada kontradiksi. Di satu sisi, sebagai sebuah idiologi, apalagi idiologi final, maka Pancasila berpotensi menjadi perangkat sebagaimana terjadi dengan idiologi sosialisme dan komunisme, bahkan Pancasila sendiri di era Orde Baru. Di sisi yang lain, tanpa idiologi yang jelas, maka sulit membayangkan ke arah mana suatu bangsa hendak dibawa. Oleh karena itu, perlu dicari jalan tengah sehingga kontradiksi tersebut dapat dijinakkan. Saya menempatkan Pancasila sebagai sebuah idiologi terbuka yang hidup (Open Living Ideology). Kerangka dasar dan esensinya tetap sama, tetapi manifestasinya dapat disesuaikan dengan perkem-

bangun jaman. Kita harus tetap sadar bahwa pengetahuan dan kemampuan berpikir manusia terus berkembang. Memutlakkan sesuatu berarti membunuh sesuatu tersebut, karena akan dengan cepat sesuatu tersebut menjadi tidak relevan.

Selama menulis buku kecil ini, saya berusaha membebaskan diri dari tafsir Pancasila yang telah ada. Bukan karena saya menolak tafsir yang sudah ada tersebut, terlebih-lebih bila tafsir tersebut diterbitkan oleh lembaga resmi negara, tetapi semata-mata saya ingin berkontribusi secara murni dari pikiran dan perasaan saya sendiri. Pendekatan seperti ini tentu punya kelemahan dan kelebihan sendiri. Kelemahannya, ada waktu terbuang untuk hal-hal yang telah ada. Kelebihannya, saya dapat mengembangkan pikiran dan perasaan secara bebas tanpa terperangkap oleh tafsir yang telah ada. Saya memilih tetap mempertahankan independensi saya dari tafsir yang sudah ada.

Bagaimanapun juga, Pancasila itu terlalu hebat untuk dapat ditafsirkan seorang diri. Oleh karena itu, marilah kita tetap terus berdialog secara terbuka dan jujur. Buang jauh-jauh kata “pokoknya” dari dialog tersebut. Kita terima rumusan Pancasila yang tertulis di pembukaan UUD 1945 sebagaimana yang diberlakukan saat ini dengan tetap menghargai curahan pikiran dan perasaan para kontributornya. Dengan gayanya masing-masing, harus diakui bahwa bapak-bapak kontributor dan penyusun Pancasila itu memang orang-orang hebat yang berwawasan sangat luas. Tanpa mengurangi penghormatan dan mengecilkan jasa kontributor yang lain, nama Soekarno memang sangat pantas untuk disebut secara khusus.

Dalam pandangan saya, urutan lima sila dalam rumusan Pancasila di pembukaan UUD 1945 merupakan rumusan yang paling alami. Sebagai pengingat, berikut rumusan Pancasila yang berlaku hingga saat ini: 1. Ketuhanan Yang Maha Esa, 2. Kemanusiaan yang adil dan beradab, 3. Persatuan Indonesia, 4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permasyawaratan perwakilan, dan 5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Urutan sila mulai dari yang paling universal dan abstrak menurun sampai yang paling nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dipandang dengan cara ini, sesungguhnya Pancasila merupakan kristalisasi kehendak rakyat Indonesia untuk mewujudkan welas asihnya tuhan di bumi dan jagat raya ini. Dua sila pertama sa-

ngat spiritual dan kekurangpahaman terhadap makna kedua sila ini menghasilkan berbagai krisis dunia. Masing-masing sila akan dibahas satu per satu dalam bab-bab selanjutnya.

“Human decency is not derived from religion. It precedes it.”

Christopher Hitchens

“Those who can make you believe absurdities, can make you commit atrocities.”

Voltaire

2

Ketuhanan Yang Maha Esa

Pesan utama dari sila ketuhanan yang maha esa adalah kebersatuan antara tuhan dan manusia. Kenyataan ini perlu diajarkan sejak dini dan perlu tidak lagi ditutup-tutupi. Sangat mudah mencari dalil dari berbagai kitab agama yang jelas-jelas menyatakan hal ini. Bertuhan harus menyenangkan, bukan menakutkan. Berhentilah memfitnah tuhan dengan menciptakan impresi seolah-olah tuhan itu sangat bengis; menghukum karyanya sendiri yang diciptakan dengan penuh cinta dengan membakarnya sepanjang masa. NO! Tuhan tidak seperti itu. Jangan memindahkan kebangisan manusia yang belum paham kemanusiaannya kepada tuhan. Bertuhan dengan benar akan menghasilkan sikap suka cita, mencintai, menerima, memberkati, dan bersyukur. Tuhan memberi kebebasan kepada manusia untuk memilih atau menciptakan dirinya seperti apa.

Satu kata dasar di sila pertama ini yang sangat berbahaya sekaligus mendasar, yakni tuhan. Ada orang yang membunuh orang lain dengan penuh kebencian atas nama tuhan. Sebaliknya, ada juga orang yang menyantuni orang lain dengan penuh kasih sayang atas nama tuhan. Ketika terjadi perang, masing-masing pihak yang sedang berperang memohon kepada tuhan agar pihaknya yang dimenangkan. Mengapa tidak memohon agar masing-masing pihak sadar bahwa perang itu tidak ada gunanya? Intinya, tuhan diajak

membunuh bersedia dan diajak mengasihani juga bersedia. Tanpa tuhan dengan restunya maka tidak mungkin manusia mampu melakukan hal yang paling kecil dan sepele sekalipun. Manusia diberi kebebasan untuk memilih dengan konsekuensi yang mengikuti hukum-hukum yang juga telah diciptakan.

Apa mungkin memahami dan mengamalkan ketuhanan tanpa bekal konsep tentang tuhan itu sendiri? Narasi resmi tentang tuhan ini bagaimanapun perlu ada meski tetap dengan kesadaran bahwa narasi tersebut jauh dari mampu mengungkap realita yang sesungguhnya yang memang tidak mungkin pernah terungkap secara tuntas sampai kapanpun. Dari berbagai perspektif, aliran, dan keyakinan yang berkembang dalam masyarakat, konsep tentang tuhan bersama pasti dapat dibangun. Adapun soal nama dan sebutan dapat sangat beragam. Leluhur kita telah mengajarkan bagaimana bertoleransi dengan nama dan sebutan. Untuk itu, kita tinggal melanjutkan saja tradisi baik yang telah beliau-beliau bangun dan ajarkan kepada kita generasi penerusnya. Sikap saling menghargai tersebut perlu dirawat terus. Inisiatif perawatan yang lebih serius harus segera dimulai. Ada gejala nyata bahwa sikap saling menghargai tersebut semakin meluntur akhir-akhir ini.

Seperti apa pengertian resmi dari negara tentang tuhan tersebut perlu dirumuskan secara jelas. Untuk itu, negara dapat melibatkan berbagai unsur masyarakat yang mewakili berbagai kelompok dan golongan dalam masyarakat yang dipandang sudah mencapai tingkat kebijaksanaan. Di dalam masyarakat, ada orang-orang tertentu dari berbagai agama dan keyakinan yang pemahaman tentang tuhannya cenderung lebih konvergen. Azas yang digunakan tetap masyawarah mufakat. Rumusan yang telah disepakati ini kemudian dijadikan sebagai paham resmi negara tentang tuhan. Sementara itu, negara tetap memberi kebebasan kepada warganya untuk mengikuti rumusan menurut agama dan keyakinan masing-masing. Opresi terhadap golongan apapun dan manapun oleh siapapun harus dicegah dan dihindari. Namun, terhadap golongan yang terindikasi ingin memaksakan kehendak, maka negara harus bertindak tegas. Onak duri sekecil apapun harus dicabut atau dibasmi.

Sebagai sumbangan menuju kepada rumusan resmi negara tersebut, saya ingin menyampaikan pandangan saya tentang tuhan dan ketuhanan. *Omnipotent* (maha kuasa) merupakan sifat tuhan,

sehingga segala sesuatu dapat tercipta. Esa adalah ada dimana-mana dan sekaligus ada tidak dimana-mana. Dipandang dari sisi manusia ada dimana-mana, tetapi dipandang dari sisi tuhan ada tidak dimana-mana karena semua yang terlihat maupun tidak terlihat oleh manusia berada dalam tuhan itu sendiri. *Omnipresent* menurut istilah teologi. Mahatahu merupakan sifat yang lain. *Omniscient* dalam bahasa teologi.

Nalar, rasa, dan pengalaman hidup harus digunakan secara penuh untuk lebih memahami tuhan. Untuk itu, penanaman **rasa takut** kepada tuhan harus dicegah semaksimal mungkin dari semua orang Indonesia. **Rasa cinta** kepada tuhan dan ciptaannyalah yang harus ditanamkan ke dalam hati sanubari seluruh rakyat Indonesia. Identitas diri yang semakin menguat merupakan cerminan dari rasa takut dan tidak aman yang semakin kuat juga. Sungguh di luar nalar yang sehat bila yang maha welas asih akan menghukum ciptaannya sendiri dengan membakarnya hidup-hidup sepanjang masa. Apakah pengertian seperti itu bukan sekedar transfer kebengisan nafsur manusia terhadap tuhannya?

Dia, tuhan, ada di sini bersama kita. Intimnya tuhan dan manusia dinyatakan dalam kata-kata yang kurang lebih berbunyi “aku lebih dekat dari urat nadimu.” Apakah pernyataan ini masih kurang jelas dan tegas bahwa tuhan selalu bersama setiap orang kapanpun dan di manapun? Nah, kejelasan dan ketegasan apa lagi yang diharapkan manusia? Dengan cara apapun dan oleh siapapun manusia tidak dapat dipisahkan dari tuhan, terlepas dari mau mengakui tuhan atau tidak. Apakah kita lupa bahwa tuhan itu adalah maha ada, yakni keberadaan tanpa awal dan akhir? Logikanya, setiap ciptaan harus berada di dalam dirinya sendiri, karena di luar dirinya tidak ada. Untuk itu, kita tidak perlu membuang-buang waktu lebih banyak untuk menolak realitas besar ini.

Ketakutan kepada tuhan yang dipercaya sangat welas asih merupakan tindakan yang tidak alami dan jauh dari masuk akal. Oleh karena itu, kita perlu memeriksa ulang nalar kita dalam konteks hubungan kita dengan tuhan. Mestinya, secara alami, welas asih itu bergandengan dengan **rasa cinta** kasih, bukan dengan **rasa takut**. Apakah bukan hal yang aneh bila sifat welas asih justru menimbulkan **rasa takut** dan akhirnya ketakutan? Logika jungkir balik begini harus segera diakhiri dan diganti dengan logika yang lebih sehat dan lebih sesuai dengan realita. Akar masalah semua

problem dan krisis dunia itu adalah **rasa takut** yang salah tempat dan oleh karena itu tidak perlu tersebut.

Lalu apa yang harus dilakukan untuk mentransformasi diri dari penuh rasa takut menjadi penuh rasa cinta? Intinya tidak ada yang perlu dilakukan, kecuali diam dan merasakan cintanya tuhan atau merasakan hidup. Tidak ada cara khusus yang bersifat rahasia. Uniknya manusia mencari-cari cara yang dipercaya sangat dirahasiakan. Hanya kesungguhan dan konsistensi yang diperlukan dalam menata hati, pikiran, dan tindakan. Amati tanpa menilai terhadap apa saja. Yang biasanya dengan cepat memberi penilaian baik atau buruk terhadap sesuatu, mulai sekarang hentikan kebiasaan seperti itu. Upayakan untuk beberapa saat dalam sehari mengistirahatkan pikiran, terlebih pikiran judgemental yang didorong oleh ego.

Tuhan adalah sumber hidup dan bahkan hidup itu sendiri. Rasakan dengan sungguh-sungguh, tidak ada hidup milikku dan hidup milikmu. Itulah hidup, satu dan hanya satu adanya. Namun, sebagian besar manusia menolak kenyataan ini. Individu-individu manusia hanyalah sekedar gelembung-gelembung udara yang terapung di samudra luas. Tetapi, ketika gelembung udara tersebut pecah, entah gelembung berukuran besar atau berukuran kecil, molekul-molekul air yang membentuk gelembung menyatu kembali dengan molekul-molekul air di samudra. Yang ada hanyalah samudra luas yang siap membentuk gelembung-gelembung baru.

Ketika kita mempertanyakan sesuatu, kita memiliki dua pilihan, yakni eksplorasi sendiri atau penjelasan dari pihak lain. Terhadap penjelasan yang sangat mungkin beragam, kita dihadapkan pada pilihan percaya dan tidak percaya. Saya percaya yang ini, orang lain percaya yang lainnya. Dengan modal percaya lalu merasa sudah mengetahui. Penjelasan yang tidak sesuai dengan apa yang sudah kita yakini adalah salah. Terbangunlah identitas, ada yang meyakini ini dan ada yang meyakini itu. Sekat dan batas terbangun. Sekat dan batas inilah yang sering menimbulkan konflik yang tidak masuk akal. Mengapa tidak memilih identitas yang lebih alami, yakni sebagai orang yang sama-sama tidak tahu?

Apa manfaatnya meyakini sesuatu, padahal sesungguhnya kita tidak tahu? Mengakui ketidak-tahuan diri sendiri akan membuka banyak kemungkinan. Kebodohan itu tanpa batas, sehingga orang yang berani mengakui kebodohannya adalah orang yang

batas identitasnya tanpa batas. Karena tanpa batas maka inklusif, bukan eksklusif, sehingga lebih memberikan kedamaian. Ketika kita tidak tahu tetapi begitu yakin, maka kita menyebutkan iman. Tidak tahu, mau yakin atau tidak, ya sama saja tidak tahu. Tetapi dengan mengakui ketidak-tahuan maka kemungkinan untuk tahu masih terbuka. Sementara, memilih percaya terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya, ketimbang melakukan eksplorasi, akan menutup pengetahuan lebih jauh. Semua pembunuhan manusia besar-besaran di muka bumi belum pernah dilakukan oleh orang yang merasa dirinya tidak tahu, melainkan semua dilakukan oleh orang yang merasa dirinya sudah tahu. Jadi, merasa tahu itu sangat berbahaya.

Sebagian besar manusia membuang banyak waktu mencari cara yang tepat untuk berdoa, mentaati, dan menyenangkan tuhan. Ironisnya, tuhan tidak butuh doa manusia, kepatuhan manusia, dan tidak harus manusia melayani tuhan. Bahkan tuhan tidak memperlakukan manusia mau percaya atau tidak akan keberadaannya. Tuhan tidak membutuhkan dan menuntut apapun dari manusia, tetapi bukan berarti tuhan tidak punya kehendak. Kehendak dan kebutuhan adalah dua hal yang berbeda. Kehendak merupakan awal dari penciptaan, sedangkan kebutuhan berangkat dari kekurangan yang mustahil terjadi pada tuhan.

Apakah tuhan tidak mampu marah? Oh sangat mampu, tetapi tuhan selalu memilih tidak marah. Marah bukan pilihan terbaik dan tertinggi. Tuhan juga dapat sedih, tetapi tidak mau memilih sedih. Kitapun dapat memilih tidak marah dan tidak sedih dalam situasi apapun. Kita diberi kebebasan untuk memilih, bahkan pilihan yang berbeda dengan pilihan tuhan. Apakah tuhan tidak marah bila kita melakukan itu? Sekali lagi, tuhan dapat marah, tetapi tuhan memilih tidak marah. Tuhan itu tidak ruwet sama sekali. Tuhan tidak memasang protokol apapun bagi ciptaannya yang hendak menemuinya.

Tuhan adalah yang paling nyata dan tidak bersembunyi. Bagaimana mungkin maha besar dapat bersembunyi. Manusia berharap dapat bertemu tuhan dalam wujud yang sudah pernah dikenalnya atau dapat dikenalnya. Tentu saja hal seperti ini tidak mungkin terjadi. Andai kata tuhan mewujudkan dalam bentuk bunga mawar, maka manusia yang melihatnya akan mengatakan bahwa yang dilihatnya bunga mawar. Kepada manusia lain, tuhan menampilkan

diri dalam bentuk air yang jernih, maka manusia yang melihatnya akan mengatakan yang dilihatnya adalah air yang jernih. Kalaupun manusia yang melihat tersebut menyadari bahwa yang dilihatnya adalah tuhan, maka tetap terjadi kontroversi wujud tuhan yang sebenarnya apa. Nah, ketika tuhan menampilkan diri dalam wujud yang belum pernah dikenal oleh manusia, maka dari mana kita tahu bahwa wujud tersebut adalah wujud tuhan? Oleh karena itu, tidak perlu berusaha menjangkau tuhan seperti apa, tetapi rasakan saja bahwa tuhan benar-benar hadir bersama kita di sini sekarang juga.

Verbalisasi tuhan tidak akan membawa kita lebih dekat kepada tuhan. Ingat dan rasakan terus menerus di setiap langkah dan laku kita, bahwa tanpa tuhan tidak mungkin langkah dan laku ini dapat terjadi. Niatkan bahwa semua yang kita lakukan adalah dalam rangka mengingat dan merajut kembali hubungan kita dengan tuhan. Carilah cara yang paling nyaman untuk selalu terkoneksi dengan tuhan; zikir, sembahyang, meditasi, semedi, bernyanyi, mendengar desiran angin, memandangi gunung, membakar dupa, membakar kemenyan, dan sebagainya. Esakan tuhan di setiap tarikan nafas. Namun, akal sehat tetap harus dijaga dan digunakan dengan semestinya.

Tidak perlu takut tersesat, karena tuhan maha besar sehingga tidak mungkin manusia dapat tersesat dan menjadi terpisah dengan tuhan. Kalaupun tersesat, juga tidak masalah karena kita tersesat bersama tuhan. Ingat, tuhan sangat welas asih dan selalu membantu ciptaannya yang berusaha mengingat kembali siapa dirinya dan tuhannya. Abaikan setiap upaya untuk menakut-nakuti anda oleh siapapun juga. Jadilah anak kecil yang belajar jalan. Mereka tidak takut jatuh sehingga mampu berjalan. Dalam menguasai bahasa asing, anak kecil juga lebih cepat ketimbang orang dewasa. Sebabnya simpel saja, anak kecil tidak takut membuat kesalahan dan disebut bodoh.

Mungkin ada yang tidak dapat menerima bahwa manusia dan tuhan itu menyatu, karena manusia kotor sementara tuhan maha suci. Jika manusia dan tuhan terpisah, maka harus ada batas antar keduanya. Implikasinya tuhan punya batas terlepas dari jauhnya batas tersebut; tuhan yang mengerti hanya satu bahasa, tuhan yang mengerti hanya satu cara menyembah, tuhan yang mudah cemburu karena kurang perhatian, dan seterusnya. Per-

sepsi semacam itu melanggar pengertian bahwa tuhan itu tanpa batas, *boundless* atau *limitless*. Apakah tidak disadari bahwa persepsi tentang tuhan yang anthroposentris seperti ini merupakan pelecehan terhadap tuhan itu sendiri?

“A man must be both stupid and uncharitable who believes there is no virtue or truth but on his own side.”

Joseph Addison

“There is no dependence that can be sure but a dependence upon one’s self.”

John Gay

3

Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Pesan utama dari sila kemanusiaan yang adil dan beradab adalah bahwa pada esensinya semua manusia itu sama dan setara, yakni aku - hidup itu. Semua manusia adalah istimewa, tidak ada manusia yang lebih istimewa dari manusia lainnya. Orang yang telah mengenal aku-nya yang sejati mustahil tidak beradab dan tidak adil, karena aku-ku ternyata juga aku-mu. Menyakiti orang lain adalah menyakiti dirinya sendiri. Tujuan puncak manusia adalah kebebasan mutlak dari semua hal, perbudakan, penindasan, dan sebagainya. Bebas total dari segala sesuatu yang menentukan dirinya.

Apa sesungguhnya esensi dari manusia itu? Terlepas dari warna kulit, ukuran hidung, dan bahasanya, semua punya rasa **aku**. Karena ada **aku** inilah manusia sadar dirinya hidup. Ukuran badan berubah dari kecil ketika bayi menjadi besar ketika dewasa karena adanya akumulasi dari bahan-bahan yang dimakan setiap hari. Dari tidak tahu apa-apa ketika bayi hingga paham fisika quantum ketika dewasa karena akumulasi pengetahuan. Kekayaan meningkat dari tidak memiliki apa-apa ketika masih muda hingga memiliki segalanya karena pandai berniaga dan korupsi ketika dewasa. Semua yang terakumulasi itu hanya dapat menjadi milik-

ku, tetapi tidak pernah dapat menjadi **aku**. Ketika ajal tiba, maka semua akan ditinggalkan oleh **aku**, yakni hidup itu sendiri yang meninggalkan tubuh tak berdaya dan pikiran yang entah menjadi apa.

Pada umumnya, manusia tidak mengenal **aku**-nya sendiri, sehingga hidupnya penuh ketakutan. Adikarya yang berwujud manusia ini adalah sangat kompleks. Namun, sangat sedikit yang bersedia meluangkan waktu cukup untuk mengenalinya, siapa sesungguhnya dirinya itu. Dengan demikian, bukan hal yang aneh bila kebanyakan manusia tidak mengenal atau lebih tepatnya lupa siapa dirinya yang sebenarnya. Hanya sedikit yang bersedia dengan tekun, ajeg, dan disiplin untuk mengingat kembali siapa dirinya. Emosi yang sering naik turun tidak menentu disangkanya sebagai aku; pada saat tidak sadar dengan nada marah menyatakan saya tidak terima disepelekan seperti ini, tetapi setelah sadar terus minta maaf dengan mengatakan maaf emosi saya (aku) tadi naik.

Bagaimana manusia mengenal aku-nya masing-masing? Aku itu seperti apa? Ini pertanyaan yang sangat sulit dijawab. Untuk itu, kita dapat mulai dari yang kita sudah tahu saja daripada harus menebak-nebak apa yang kita belum pernah ketahui. Apasaja yang sudah kita ketahui dan kita tahu juga bahwa itu bukan diri kita, maka yang sudah kita ketahui tersebut kita singkirkan. Baju dan celana yang kita pakai jelas bukan aku, maka baju dan celana kita singkirkan. Badan fisik ini hanya akumulasi bahan yang awalnya kita makan sehingga menjadi badanku tetapi jelas bukan aku. Badan kita singkirkan. Proses ini kita teruskan untuk pikiran, emosi, dan apa saja sejauh-jauhnya yang kita ketahui bukan aku. Apa yang akan tersisa? Ya tidak tahu, tetapi selama perjalanan tersebut persepsi kita terhadap dunia sekeliling kita jauh berbeda dengan persepsi sebelumnya. Seperti apa? Daripada hanya mengumpulkan pengetahuan koqnitif yang tidak akan membawa kita lebih dekat kepada realita maka lebih baik berhenti bertanya dan segera melakukan agar segera memiliki pengalaman empiris.

Sering muncul pertanyaan, baik dari orang lain maupun diri sendiri, apa tujuan hidup ini? Kurang jelas sebenarnya, apakah pertanyaan bernada filosofis ini merupakan pertanyaan iseng atau serius. Apakah hidup ini harus mempunyai tujuan? Dihadapkan pada pertanyaan seperti ini, sebagian besar orang kemungkin-

an besar akan mengatakan bahwa hidup harus mempunyai tujuan, karena hidup tanpa tujuan adalah tidak bermakna (Stillman et al., 2009). Bahkan banyak yang meyakini bahwa tujuan tersebut memberi kekuatan - *the power of purpose* (Leider, 2015). Memangnya kalau tidak mempunyai tujuan kenapa? Sebagian orang akan menjawab bahwa tanpa tujuan, maka hidup ini akan menjadi kurang bermakna. Makna hidup itu apa? Apakah makna hidup tersebut terjadi hanya setelah seseorang mencapai tujuan hidupnya atau makna hidup tersebut sudah terjadi sejak awal perjalanan hidup ini? Apakah makna hidup itu berubah seiring dengan perkembangan perjalanan seorang manusia dalam mencapai tujuan hidupnya? Apakah tujuan merupakan satu-satunya faktor yang mampu memberikan kekuatan pada hidup seseorang?

Ketika seseorang mempunyai tujuan dalam hidup ini, maka orang tersebut harus mempunyai target-target kecil jangka pendek, milestone, yang harus dicapai. Suka tidak suka, dalam setiap langkah harus ada harapan-harapan. Ketika yang terjadi tidak sesuai dengan harapan, maka perasaan yang sering muncul adalah kecewa, sedih, marah, dan banyak emosi negatif lainnya. Bahkan ada orang yang sampai membunuh dirinya sendiri hanya karena gagal dalam mencapai salah satu target kecil jangka pendeknya. Makin tinggi cita-citanya, maka makin tinggi pula harapan-harapannya. Itulah risiko hidup yang bertujuan tertentu. Oleh karena itu, hidup bertujuan tinggi perlu diimbangi dengan kemampuan mengelola emosi yang piawai juga. Namun, bagaimanapun piawainya mengelola emosi, hidup yang mengandalkan kekuatan tujuan sebagai mesin pendorong tetap akan mengalami gelombang pasang surut susah dan senang, bahagian dan derita. Senang dan bahagia sebentar, kemudian biasa saja, lalu susah dan menderita sebentar, biasa lagi, dan seterusnya.

Menetapkan tujuan hidup bukan tanpa risiko bagi diri sendiri dan orang lain, terlebih-lebih bila tujuan hidup tersebut seolah sebagai perintah dari yang maha benar. Ada yang merasa tujuan hidupnya adalah menyampaikan kebenaran yang diyakininya dengan berbagai cara, bahkan dengan melakukan pemboman sehingga menimbulkan banyak korban jiwa. Ada baiknya setiap orang menyadari bahwa antara hidup dan tujuan hidup itu berbeda. Banyak sekali terjadi bahwa tujuan hidup mengalahkan hidup itu sendiri; tujuan hidup disangkanya sebagai hidup itu sendiri.

Oleh karena itu, sebelum memiliki tujuan hidup sebaiknya setiap orang mengenal hidupnya sendiri terlebih dahulu. Hidup yang ada di dalam diri sendiri ini. Jika hidupnya sendiri saja belum dipahami, maka timbul pertanyaan 'sebenarnya yang disebut tujuan hidup itu' tujuan siapa? Apalagi, konsep tujuan telah memburuk secara epistemologis sedemikian rupa sehingga psikolog sekarang menolak untuk menggunakannya sebagai istilah ilmiah. Penyebab kebingungan ini adalah kegagalan para ilmuwan untuk mengenali ketergantungan logis dari konsep tujuan pada konsep kehidupan, sasaran jangka pendek, dan kesadaran (Locke, 1969).

Sebagian besar manusia belum menyadari bahwa hidup itu sendiri merupakan sesuatu yang sangat besar yang sulit dibayangkan. Embel-embel tujuan hidup tidak akan menambah besarnya hidup itu sendiri. Betapapun besar dan hebatnya tujuan hidup seseorang di dunia ini, tujuan hidup tersebut sama sekali tidak ada artinya dibandingkan hidup itu sendiri. Impian yang paling besar dan ambisi yang paling liar sekalipun tidak akan sebanding dengan besarnya hidup (Warren, 2012). Seseorang yang telah menyadari sepenuhnya atas hidupnya sendiri, tujuan hidup menjadi tidak penting sama sekali. Gagal dan berhasil tidak lagi menghampirinya. Bukan berarti bahwa orang yang telah mengenal hidupnya cukup diam saja tanpa kerja. Secara kasat mata, dia tidak berbeda dengan orang lain pada umumnya dalam hal aktivitas sehari-hari. Bedanya, jika orang pada umumnya takut upaya mencapai tujuan hidupnya gagal, orang yang telah mengenal hidupnya sendiri sudah bebas dari gagal dan kegagalan apapun. Tentu saja tidak perlu takut gagal, bahkan rasa takut itu sendiri meninggalkannya.

Hidup itu sendiri sudah sangat penting, sangat besar, dan bermakna tanpa embel-embel apapun. Memahami hidup itu sendiri merupakan pekerjaan yang sangat menantang dan bila dijadikan sebagai tujuan hidup maka mungkin merupakan tujuan hidup yang paling sulit dicapai tetapi juga paling berharga. Jangankan hanya puluhan tahun sebagaimana jangka waktu umumnya manusia menyangka dirinya hidup, milyaran tahunpun belum tentu kita mampu memahami hidup yang sesungguhnya hingga tuntas. Hanya karena sebagian besar manusia belum mengenal hidupnya sendiri, maka seolah-olah tanpa tujuan hidup dirinya tidak berarti atau tidak bermakna. Jika tujuan hidup telah dapat dicapai semuanya, terlebih-lebih ketika masih dalam usia relatif muda, maka apala-

gi yang hendak dicapai? Ketika pangkat, derajat, kekayaan dan lain sebagainya telah dicapainya, apalagi yang hendak dilakukan? Banyak orang yang dianggap sukses, diukur dari kekayaan, ketenaran, dan kedudukan dalam masyarakat, mengakhiri hidupnya dengan tragis. Artis yang sangat tenar dan disanjung di masa mudanya merasa tidak bernilai di masa tuanya dan akhirnya dan akhirnya memilih mengakhiri hidupnya dengan paksa.

Manusia diberi kebebasan penuh untuk memilih atau menentukan tujuan hidupnya sendiri, termasuk untuk memilih tidak punya tujuan hidup kecuali memahami hidupnya sendiri. Jika masih ada yang bertanya 'pilihan manakah yang paling benar', maka jawabannya adalah mengapa selalu ingin mengikuti otoritas orang lain? Memangnyanya tujuan yang dipikirkan orang lain akan lebih cocok ketimbang tujuan yang dipilih sendiri? Mengapa berani menggunakan otoritasnya sendiri secara bebas tidak dijadikan tujuan, bila tujuan hidup itu memang harus ada? Disadari atau tidak, semua manusia ingin mencapai kebebasan penuh. Sayangnya, yang dilakukan pada umumnya manusia adalah menciptakan struktur psikologis yang mengikat dirinya sendiri yang bebas tersebut. Untuk keluar dari belenggu yang dibuatnya sendiri, beberapa orang menggunakan obat-obatan atau minuman keras secara rutin. Untuk beberapa saat memang upaya tersebut berhasil membebaskan yang bersangkutan dari beban pikiran yang diproduksi oleh struktur psikologis yang dibuatnya sendiri. Bukankah yang kita ingin capai adalah kemerdekaan dan kebebasan permanen? Obat-obatan dan minuman keras bukan jalan keluar, karena keduanya akan menjadi jebakan baru.

Sangat dapat dipahami bahwa menghancurkan struktur psikologis, seperti tujuan hidup dan cita-cita, sangat menakutkan bagi sebagian besar manusia. Bagaimanapun, struktur psikologis yang sudah menjebak tersebut sudah diterima sebagai sesuatu yang normal dan dipahami telah memberikan semacam jaminan keamanan dan identitas. Oleh karena itu, menghancurkan struktur psikologis tersebut juga perlu dilakukan secara hati-hati, perlu keseimbangan yang tidak mudah juga membangunnya. Tanpa keseimbangan yang memadai, hancurnya struktur psikologis tadi akan membuat seseorang bertingkah bak orang yang kurang sehat secara kejiwaan.

Ada yang berpendapat bahwa kepercayaan tidak adanya tu-

juan dalam hidup sebagai nihilisme (Froese, 2016). Tanpa tujuan, maka hidup menjadi tidak terarah atau tidak kemana-mana. Begitu nasehat yang sering kita dengar. Memangnyanya hidup harus kemana-mana? Atau, hidup ke arah tertentu, apakah perjalanan tersebut semakin mendekatkan kita kepada hidup itu sendiri? Apakah yang kita dapatkan setelah mencapai tujuan hidup lebih berharga dari hidup itu sendiri? Mengeksplorasi semua aspek dari hidup kita sendiri membutuhkan waktu milyaran tahun.

Keinginan manusia tertinggi adalah kebebasan (*liberation*) dari segala sesuatu, terutama bebas dari rasa takut. Tetapi sayangnya, yang dilakukan manusia untuk bebas dari rasa takut tersebut adalah melakukan hal-hal yang justru mempertebal rasa takut tersebut. Punya jabatan tinggi takut digeser. Takut tersingkir dari percaturan sosial politik lalu membangun oligarki, yang pada gilirannya semakin memperbesar rasa takut tersingkir. Drama psikologis ini berjalan liar dan sebagian besar manusia menyangka drama itulah dirinya. Ketika pemilik menyangka bahwa yang dimiliki lebih berharga daripada yang memiliki, maka kita tahu bahwa hal ini pasti melibatkan pemilik yang sedang kehilangan akal sehatnya.

Pendeknya, kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan gagasan untuk mewujudkan manusia yang bangun jiwanya dan unggul daya inteletknya. Akan tetapi arus dunia lebih berpihak pada sisi inteletk yang dibutuhkan untuk mengukuhkan identitas. Rasio terus digenjot, tetapi rasa terus melorot. Alatnya yang terus dipertajam tetapi mata penggunaanya tetap terpejam. Meneruskan kecenderungan yang sedang terjadi akan membawa malapetaka bagi semua dalam waktu yang tidak terlalu lama. Apakah berbagai macam krisis ini belum cukup memberi pelajaran bahwa ada yang perlu dikoreksi dengan kemanusiaan umat manusia? Genderang perubahan harus segera ditabuh dengan kencang. Adiksi terhadap gemerlap material harus dikendalikan. Mata hati segera dibuka lebar-lebar. Adalah benih kemanusiaan yang adil dan beradab yang harus segera ditebar.

Bukankah dunia ini sedang dipimpin oleh orang-orang yang umumnya sedang kehilangan akal sehatnya? Dihadapkan pada situasi seperti ini, kebanyakan orang bereaksi dengan mengatakan bahwa lain kali harus lebih berhati-hati memilih pemimpin. Mengapa tidak menyiapkan dirinya sendiri yang mampu memenuhi ha-

rapan orang lain? Mengapa masih mengharapakan orang lain lagi? Ketika yang memimpin dan yang dipimpin sama-sama kehilangan akal sehatnya, maka mudah ditebak dunia seperti apa yang terbentuk. Berhentilah mengharapakan kebaikan dari orang lain, tetapi mulailah menyebarkan kebaikan tersebut betapapun kecilnya di lingkungan masing-masing. Pemecah masalah tidak datang dari langit atau tempat lain. Mari kita lakukan perbaikan setapak demi setapak dengan kemampuan yang tersedia pada kita. Lupakan ahli nujum yang hanya sibuk berlari mengejar kejadian, sementara kita dapat membuat rencana untuk mewujudkan kejadian yang kita inginkan.

Bagaimana posisi kemanusiaan yang adil dan beradab ini dibandingkan dengan liberalisme. Kemanusiaan yang adil dan beradab lebih dari sekedar liberalisme, bahkan pada satu titik tertentu cenderung bertotal belakang. Memang benar keduanya sama-sama ingin menggapai kebebasan, tetapi kebebasan yang ingin di gapai oleh kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kebebasan yang adil dan beradab. Sebuah kebebasan yang membebaskan, baik jasmani maupun rohani dan material maupun spiritual. Sementara, liberalisme menganut kebebasan untuk dirinya sendiri. Bagaimana liberalisme hendak disebut sebagai paham kebebasan sejati jika penggembor liberalisme adalah pendukung dan pelaku perbudakan dan penjajahan antar bangsa? Perbudakan dan penjajahan itu jelas politik negara, bukan praktik menyimpang perseorangan.

“The unity of freedom has never relied on uniformity of opinion.”

John Fitzgerald Kennedy

“Nationalism is an infantile disease. It is the measles of mankind.”

Albert Einstein

4

Persatuan Indonesia

Pesan inti dari sila persatuan Indonesia adalah kerukunan hidup antar manusia. Bukan terbatas hanya di antara orang Indonesia, melainkan seluruh umat manusia. Kata Indonesia digunakan lebih untuk menghormati pilihan bangsa lain, ketimbang untuk memfokuskan kerukunan di antara orang Indonesia sendiri. Kerukunan antar manusia sangat diutamakan dalam kehidupan bangsa Indonesia, karena kerukunan ini merupakan kapital sosial yang sangat menentukan perjalanan suatu bangsa.

Persatuan Indonesia akan terwujud dengan sendirinya bila manusia yang menghuni wilayah negara Republik Indonesia telah memahami kemanusiaannya, yang pada dasarnya semua manusia itu sama dan satu adanya. Akan tetapi, menunggu terwujudnya pemahaman penuh tentang kemanusiaan yang adil dan beradab tanpa melakukan upaya lain tentu tidak bijaksana. Radius identitas kelompok perlu didorong agar semakin luas, sehingga semakin inklusif. Awalnya mulai dari meningkatkan pemahaman koqnitif tentang pentingnya memperluas radius identitas agar semakin inklusif tadi. Mengimplementasikan pemahaman koqnitif ini dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk mentransformasi pengetahuan koqnitif menjadi pengalaman riil. Arus dari pemahaman koqnitif ke pengalaman empirik harus menjadi kebiasaan. Gagasan-gagasan yang bersifat eksklusif harus ditolak dan dibata-

si. Agitasi berbasis identitas primordial yang memecah belah masyarakat perlu dikendalikan dengan lebih ketat. Merawat satunya rasa kemanusiaan tidak berarti harus memberangus kemajemukan. Atmosfir keberagaman harus tetap dijaga agar masing-masing komunitas merasa nyaman berada di dalamnya.

Agenda mewujudkan dan menegakkan “Bhinneka Tunggal Ika” harus tetap dilanjutkan. Mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika tidak cukup hanya berbekal toleransi. Bahasa lainnya adalah berbeda-beda tetapi satu jua. Dapat juga dinyatakan sebagai berbeda tanpa harus terfragmentasi, bersatu tanpa harus seragam. Indonesia ini adalah rumah kita bersama. Naga Bonar tidak harus terikat hanya dengan dan dapat menjadi gubernur Sumatera Utara saja, tetapi juga dapat hidup nyaman di dan menjadi gubernur Bali misalnya. Indonesia yang sesungguhnya baru terwujud ketika sudah tidak ada lagi putra daerah dalam pemilihan gubernur, bupati, dan pejabat-pejabat daerah lainnya.

Rasa cinta tanah air dengan segala isinya perlu dipupuk terus. Bagi saya, jika di dunia ini memang benar ada tanah suci, maka bagi saya tanah suci itu adalah tanah Indonesia. Ibu pertiwi yang akan selalu saya junjung tinggi dan hormati. Inilah tanah yang telah menghidupi saya. Inilah tempat yang segala jenis buah dan sayuran dari manapun asalnya dapat tumbuh di alam, tetapi tidak sebaliknya. Di tanah inilah banyak sungai-sungai yang airnya mengalir sepanjang tahun. Air sangat melimpah tetapi kurang terkelola dengan baik. Semua gambaran sorga dapat dijumpai di tanah ini. Sorgapun akan terasa neraka bila manusia gagal menata rasa dan batinnya. Tengoklah juga pada yang merasakan, bukan hanya yang dirasakan.

Mungkin ada yang berpandangan bahwa Indonesia tidak dapat disebut sebagai tanah suci karena tidak ada nabi yang lahir di tanah ini. Bagi saya, nabi itu lebih dibutuhkan oleh kaum yang wujudnya manusia tetapi perilakunya mirip binatang buas - manusia yang masih biadab. Yang maha cerdas dan maha tahu pastilah paham benar kaum mana yang lebih memerlukan bimbingan akhlak sehingga diperlukan pembimbing akhlak bertaraf nabi. Cobalah perhatikan tempat-tempat para nabi itu diturunkan, apakah saat ini bangsa di tempat-tempat tersebut ada yang dapat menjadi contoh peradaban dunia? Tidak satupun, bahkan untuk sekedar hidup damai tanpa saling mengganggupun tidak mampu.

Ketika saya berpandangan bahwa Indonesia merupakan tanah suci bagi saya, maka saya juga menghormati pandangan bangsa lain yang menganggap negaranya sebagai tanah sucinya. Tentu saja mereka juga sangat mencintai tanah tempat mereka lahir dan dibesarkan. Jika masing-masing bangsa berpandangan bahwa tanah tempatnya lahir dan dibesarkan sebagai tanah sucinya, maka seluruh bumi ini adalah tanah suci. Memang, sejatinya bumi ini adalah tanah suci yang harus kita rawat dan hormati bersama. Jadi, secara umum tidak ada suatu tanah yang lebih suci dari tanah yang lain.

Bangsa Indonesia saat ini masih sedang lupa tentang jati dirinya sendiri. Rasa percaya dirinya entah sedang melanglang buana ke mana. Apa saja yang datang dari luar dipandang selalu lebih unggul ketimbang karya bangsa sendiri. Adalah kelebihan-unggulan yang terlahir di bumi Indonesia. Tidak seluruhnya bangsa Indonesia kalah unggul, tetapi juga tidak seluruhnya lebih unggul. Sekarang ini segala macam inginnya import, dari mulai buah-buahan, peniti, sandal, sampai tuhan dan cara berdoa. Celaknya, tuhan yang diimpornya tuhan yang mengerti hanya satu bahasa, sehingga tidak kompatibel dengan bahasa lokal.

Kata Indonesia di belakang kata persatuan untuk menunjukkan penghormatan bangsa Indonesia terhadap pilihan bangsa lain, yang mempunyai hak yang sama dengan bangsa Indonesia untuk mengatur dirinya sendiri. Sama sekali bukan karena bangsa Indonesia tidak ingin bersatu hidup rukun dengan bangsa-bangsa lain. Bila semua manusia di dunia telah memahami kemanusiaannya, maka persatuan dunia akan terjadi juga. Alokasi sumberdaya untuk persenjataan yang faktanya jarang digunakan juga akan sangat berkurang sehingga dapat dialihkan untuk kepentingan kesejahteraan sosial. Memang ada doktrin bahwa untuk dapat menikmati hidup damai maka bersiaplah untuk perang. Inilah damai versi intelek dalam dunia yang saling curiga, bukan versi hidup yang berangkat dari saling percaya dan mencintai.

Apakah persatuan dunia itu bukan sesuatu yang utopis? Tentu saja utopis bila cara pandangnya didasarkan pada rasa takut. Tetapi menjadi sesuatu yang sangat mungkin bila cara pandangnya berangkat dari rasa cinta. Dari Sabang hingga Merauke yang berjarak ribuan kilometer dan ratusan etnis dan bahasa nyatanya dapat dipersatukan dalam satu wadah dan bahasa pemersa-

tu. Bandingkan untuk jarak yang sama di Eropa, berapa negara, etnis, dan bahasa yang terlewati. Tanpa menghalangi bahasa daerah untuk tetap digunakan dan tumbuh, bahasa Indonesia terus berkembang dan digunakan oleh semua etnis.

“Democracy . . . is a system of self-determination. It is the right to make the wrong choice.”

John Patrick

“All parties without exception, when they seek for power, are varieties of absolutism.”

Pierre Joseph Proudhon

5

Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Pesan utama sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan adalah keterlibatan rakyat yang egaliter dalam pengambilan keputusan yang demokratis dalam keguyuban musyawarah untuk mencapai mufakat, termasuk dalam menentukan pemimpinnya dari tingkat lokal hingga nasional. Kompleksitas persoalan tentu meningkat dengan semakin meningkatnya cakupan persoalan tersebut, sehingga hikmah kebijaksanaan semakin diperlukan dengan semakin luasnya jangkauan keputusan yang diambil. Tentu saja semakin sedikit orang yang telah menguasainya, sehingga perwakilan merupakan pilihan yang tidak terhindarkan.

Untuk memecahkan persoalan bangsa tentu saja tidak mungkin seluruh rakyat Indonesia terlibat dalam diskusi atau musyawarah secara bersamaan. Sistem perwakilan tidak dapat dihindarkan. Para wakil tersebut perlu memiliki hikmah kebijaksanaan, sehingga dapat mewakili kepentingan konstituennya dengan memuaskan dan pada saat yang sama dapat diterima oleh pihak lain. Hikmah kebijaksanaan itu akan hadir pada orang-orang yang telah mema-

hami ketuhanan dan kemanusiaan yang cukup memadai. Bukan orang-orang yang masih ketakutan kehilangan jabatan, posisi, dan rejeki seperti pada umumnya politisi saat ini.

Sering kita dengar di TV atau kita baca di koran atau majalah bahwa partai politik merupakan salah satu pilar demokrasi. Tentu saja, orang yang menyampaikan hal seperti itu adalah umumnya para politisi, terutama anggota dari suatu partai politik. Sangat mudah dipahami mengapa mereka menyampaikan hal seperti itu. Tidak lebih agar kehadiran mereka, bahkan kalau mungkin setiap omongan mereka, dapat diterima oleh publik. Tetapi apakah klaim mereka bahwa partai politik merupakan salah satu pilar demokrasi benar adanya? Namun, satu hal yang sudah pasti, yaitu bahwa adanya partai politik bukan jaminan hadirnya demokrasi, sebagaimana dapat kita lihat di beberapa negara. Artinya, adanya partai politik bukan syarat cukup (*sufficient condition*) bagi hadirnya demokrasi. Apakah partai politik merupakan syarat harus (*necessary condition*) bagi hadirnya demokrasi?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, kita perlu pemahaman yang sama terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud dengan demokrasi dan demokratis itu. Secara umum, demokrasi dipahami sebagai sistem pemerintahan di mana kekuasaan berada di tangan rakyat dan dijalankan oleh mereka secara langsung atau melalui perwakilan yang dipilih secara bebas. Sistem pemerintahan itu sendiri tidak mesti ditafsirkan terbatas hanya pada pemerintahan negara, sehingga harus melibatkan pemerintah negara. Panitia hajatan juga dapat disebut pemerintah dalam konteks penyelenggaraan hajatan yang diamanatkan kepadanya. Ketua kelas yang dipilih oleh teman-teman sekelasnya juga dapat disebut pemerintah dalam konteks penyelenggaraan urusan kelas tersebut.

Ada empat elemen dari demokrasi, yaitu: 1) Adanya sistem pemilihan yang bebas dan adil, 2) Perlindungan terhadap hak anggota, 3) Partisipasi pemilih sebagai anggota, dan 4) Menjunjung tinggi aturan main (*rule of law*). Untuk kasus pemerintahan negara, disamping empat elemen tersebut, masih ada elemen tambahan, seperti adanya pemisahan kekuasaan legislatif, yudikatif, dan eksekutif. Pemilihan ketua kelas, ketua rukun tetangga (RT), dan ketua rukun warga (RW), dapat diselenggarakan secara demokratis tanpa keterlibatan partai politik. Artinya, demokrasi dapat hadir tanpa kehadiran partai politik.

Pada level negara, demokrasi juga dapat hadir tanpa partai politik (Anckar and Anckar, 2000; Levitsky and Cameron, 2003; Tridimas, 2019). Beberapa negara telah mempraktikkan hal tersebut. Memang, beberapa negara yang mempraktikkan tersebut tergolong negara kecil. Tetapi bukan hal yang mustahil bahwa demokrasi tanpa partai politik juga dapat hadir di negara berukuran besar. Sejak runtuhnya kediktatoran di Peru yang didukung oleh partai politik, banyak pihak menjadi enggan untuk terlibat di dalam partai politik. Bahkan, partai politik baru juga menjadi sulit terbentuk (Levitsky and Cameron, 2003). Selanjutnya, Tridimas (2019) menyebutkan bahwa demokrasi di kota Athena kuno juga dapat berlangsung tanpa kehadiran partai politik. Jadi, banyak kejadian yang menunjukkan bahwa demokrasi dapat terjadi tanpa kehadiran partai politik.

Demokrasi bukannya tanpa kritik. Salah satu masalah utama adalah bahwa bergantung pada warga negara untuk memilih pemimpin juga menimbulkan risiko. Jika pemilih tidak diberi tahu, mereka akhirnya dapat memilih pemimpin tidak efektif paling untungnya dan pemimpin yang merusak paling buruknya. Pemilu juga dapat menjadi tentang siapa yang memiliki uang paling banyak, yang memudahkan orang kaya untuk selalu berkuasa. Kritik-kritik ini tidak berarti bahwa demokrasi dibangun untuk gagal. Kelemahan ini menunjukkan betapa pentingnya bagi semua warga negara untuk bertanggung jawab dan berpartisipasi melalui proses demokrasi seperti pemungutan suara berdasarkan informasi. Semua struktur pemerintahan memiliki masalah, tetapi demokrasi itu unik karena memberi orang lebih banyak kekuatan untuk mengubah banyak hal.

Proses demokrasi adalah suatu tatanan tertentu dalam menafsirkan dan melaksanakan aturan-aturan demokrasi. Ini juga cara orang mendirikan lembaga dan aturan untuk mengatur diri mereka sendiri. Proses demokrasi bahkan dapat menjadi proses di mana kepentingan dan kemauan rakyat untuk diperintah tercermin dalam cara pengambilan keputusan kolektif. Proses demokrasi menyiratkan partisipasi yang efektif, pemungutan suara yang setara, pencerahan, pemahaman isu-isu yang terlibat, dan kontrol agenda sebagai kriteria proses demokrasi. Pengertian proses demokrasi ini semakin menegaskan bahwa demokrasi tidak harus selalu melibatkan pemerintah. Proses demokrasi dapat terjadi di

mana saja, di ruang kelas, di universitas, di perusahaan, di partai politik, di pemerintahan, hingga badan-badan dunia.

Apakah melarang suatu partai politik atau menghalangi berdirinya suatu partai politik melanggar prinsip demokrasi? Bagi yang berpandangan bahwa partai politik merupakan pilar demokrasi, maka melarang suatu partai politik atau menghalangi berdirinya suatu partai politik tentu merupakan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip demokrasi apapun dalihnya. Mungkin ada yang berdalih bahwa partai politik atau calon partai politik tersebut berpotensi merusak demokrasi karena diketahui bahwa ideologi partai atau calon partai tersebut adalah ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi. Argumen semacam ini semakin membuka kedok bahwa sesungguhnya partai politik bukanlah salah satu pilar demokrasi. Para tyran dan demagog juga dapat membentuk partai politik, mengikuti proses demokrasi, tetapi akhirnya menghancurkan demokrasi itu sendiri. Terpilihnya Hitler sebagai contoh nyata bahwa partai politik pada akhirnya menghancurkan demokrasi yang telah memenangkannya dalam proses pemilihan yang demokratis. Ini mungkin menimbulkan teka-teki apakah demokrasi memiliki kekuasaan untuk membunuh dirinya sendiri?

Partai politik tidak lebih dari identitas baru yang sering tidak mencerdaskan masyarakat. Identitas mengundang upaya intelek untuk memperkuat identitas tersebut. Upaya yang ditempuh memiliki logikanya sendiri yang masuk akal, bahkan ketika harus membunuh. Tidak masuk akal dalam konteks hidup, tetapi masuk akal dalam konteks mempertahankan dan memperkuat identitas yang dipilih. Partai politik tidak lagi sebagai wadah untuk menggodok gagasan yang dapat menyejahterakan masyarakat, melainkan hanya sebagai mesin kekuasaan penghasil tipu daya.

Bagaimana dengan penolakan partai politik terhadap calon independen dalam pemilihan presiden atau posisi lainnya? Apakah hal tersebut merupakan sikap yang demokratis? Dengan membatasi bahwa pencalonan harus melalui partai politik maka yang tersuguhkan adalah dagelan demokrasi, bahwa seolah-olah partai politik sudah mampu menampung aspirasi seluruh masyarakat. Demokrasi Indonesia bukan demokrasi asal menang, melainkan sebagai demokrasi yang penuh kehormatan dan penghormatan terhadap setiap aspirasi masyarakat.

“Punishment is justice for the unjust.”

St. Augustine

“Violence does even justice unjustly.”

Thomas Carlyle

6

Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Pesan pokok dari sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah bahwa kesenjangan sosial dalam bidang apapun harus secara sadar ditekan. Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa rakyat Indonesia merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga setiap ketimpangan sosial merupakan rasa sakit yang harus segera disingkirkan atau diobati. Bersama dengan sila keempat, sila kelima ini mengungkapkan kehendak bangsa Indonesia untuk diperlakukan sama di depan hukum.

Keadilan sosial yang paling sering menjadi sorotan adalah bidang ekonomi. Tingkat keadilan dapat diukur oleh besarnya disparitas pendapatan dan kekayaan antar kelompok masyarakat, baik dalam pengertian dalam satu maupun antar generasi. Namun, seringkali satu generasi hanya peduli dengan disparitas yang terjadi di dalam generasinya sendiri, tetapi abai terhadap kemungkinan terjadinya disparitas antar generasi. Disparitas yang terlalu menonjol dapat memicu ketidakpuasan sosial yang dapat mengancam keberlangsungan pemerintahan. Dalam konteks menempuh jalan aman, terdapat keselarasan kepentingan antara pemerintah dan masyarakat dalam satu generasi. Pemerintah harus melakukan realokasi resources agar posisinya aman dan rakyat terpuaskan.

Pertanyaannya adalah dari mana resource yang akan dialokasikan kepada kelompok yang kurang beruntung tersebut? Seharusnya resource tersebut diperoleh dari kelompok masyarakat yang lebih beruntung dari generasi yang sama. Tetapi, pemerintah akan menghadapi resistensi yang kuat dari kelompok yang lebih beruntung tersebut. Pilihan yang lebih mudah bagi pemerintah adalah dengan mengambil resource dari generasi berikutnya yang belum mampu protes, apalagi melakukan demo. Keadilan sosial dalam satu generasi yang sama mungkin saja terjadi, tetapi dengan mengorbankan keadilan sosial antar generasi.

Agar keadilan sosial antar generasi terjadi, maka setiap generasi harus memegang semboyan untuk tidak hidup lebih besar pasak daripada tiang. Setiap generasi harus mampu mencukupi kebutuhannya sendiri tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan demikian, subsidi antara generasi dapat dibenarkan hanya jika subsidi tersebut mengalir dari generasi sebelumnya kepada generasi sesudahnya. Subsidi semacam ini tentu dilakukan secara sukarela dan merupakan tindakan altruistik. Sikap altruistik inilah yang perlu ada di dalam setiap dada orang Indonesia dan sikap seperti ini dapat tumbuh dengan sendirinya bila manusia telah mengenali kemanusiaannya. Sebagai dampaknya, bangsa dan negara akan semakin kuat dengan semakin bertambahnya umur negara.

Dilihat dari keadilan sosial antar generasi, maka sesungguhnya keadilan sosial ini berimplikasi kepada keberlanjutan. Generasi sebelumnya harus meninggalkan kapital yang seharusnya kepada generasi penerus. Termasuk dalam kapital ini adalah kapital fisik, kapital finansial, kapital alam atau sumberdaya alam dan lingkungan, dan kapital sosial. Tanpa mengabaikan kapital-kapital yang lain, kapital sosial perlu mendapat perhatian khusus. Ada kecenderungan global bahwa kapital sosial ini mengalami penurunan, termasuk di Indonesia. Beberapa negara yang kaya sumberdaya alam mengalami kehancuran atau ketertinggalan karena rusaknya kapital sosial. Kutukan sumberdaya alam, lebih buruknya kinerja ekonomi kaya sumberdaya alam, umumnya disebabkan oleh faktor yang berkaitan dengan kapital sosial (Mehlum et al., 2006; Ross, 1999; Rosser, 2007; Sachs and Warner, 1995). Kemanusiaan yang adil dan beradab itu merupakan landasan utama terakumulasinya

kapital sosial, karena ada rasa saling percaya di antara sesama yang merupakan kunci utama terbangunnya kapital sosial (Fukuyama, 2001).

Dalam Pancasila, sebuah gagasan yang relatif pendek tetapi padat, kata adil disebut dua kali, yakni di sila kedua dan sila kelima. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa bangsa Indonesia ini memang mencintai keadilan. Namun, dari dulu hingga kini, adil itu apa dan kondisi adil itu seperti apa masih tetap belum terdefiniskan dengan memuaskan. Kita masih mengalami kesulitan mendefinisikannya. Sebagian besar kesulitan tersebut bersumber dari posisi yang kita ambil, yakni ketika kita memosisikan diri sebagai penuntut keadilan. Kesulitan tersebut akan banyak berkurang ketika kita menempatkan diri sebagai pemberi keadilan. Mungkin tetap sulit didefinisikan secara eksplisit, tetapi dengan mengubah posisi tersebut masing-masing orang lebih mampu merasakan makna adil dan keadilan. Pada akhirnya, rasa itulah yang akan menentukan sebagian besar tindakan kita dalam konteks keadilan. Tentu saja akan membantu bila adil dan keadilan tersebut dapat didefinisikan secara eksplisit dan diterima oleh masyarakat. Kita sering mendengar adanya keputusan pengadilan yang disebut sebagai mencederai rasa keadilan masyarakat. Kita semua paham maksudnya, meskipun tidak mampu mendefinisikannya secara eksplisit.

Dengan sadar para pendiri bangsa meletakkan keadilan sosial sebagai prinsip berbangsa dan bernegara. Dari rumusannya, keadilan sosial adalah sesuatu yang harus diwujudkan berdasarkan empat sila yang lain. Namun, menempatkan keadilan sosial sebagai landasan bertindak juga patut dihargai. Pembangunan ekonomi, umumnya, berfokus pada pertumbuhan dan efisiensi. Padahal, ketidakmerataan dapat menimbulkan biaya sosial, misalnya meningkatnya kejahatan jalanan (McAdams, 2010). Ketidakmerataan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi (Easterly, 2007). Faktor baru yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah sosial kapital, yang menurut Ferragina (2010) berkorelasi kuat dengan pemerataan pendapatan. Diharapkan, bila pemerataan dilakukan sejak dini, maka pembentukan kapital sosial lebih terfasilitasi. Ada kemungkinan bahwa hubungan antara pemerataan dan efisiensi adalah tidak linear (Nicola, 2012).

“Nature knows no pause in progress and development, and attaches her curse on all inaction.”

Johann Wolfgang von Goethe

“A habit of debt is very injurious to the memory.”

Austin O'Malley

7

Penutup

Sejak awal, pendidikan lebih condong ke sisi intelekt, tetapi kurang ke sisi spirit. Oleh karenanya, pendidikan perlu dirombak. Sejauh ini, tuhan dipersepsikan sebagai sosok seram, berjarak, dan protokoler. Rasa yang timbul adalah takut. Olah jiwa dan rasa menarik bagi orang tua, tetapi kurang bagi orang muda. Dunia intelek berkembang hebat dalam kegersangan spiritual. Intelek bekerja otomatis melayani rasa takut. Wujudnya beragam, seperti menang bersaing, enggan berbagi, eksklusif, membatasi, dan korupsi. Orientasi hidupnya memperkuat identitas diri. Naluri yang terbentuk lebih banyak untuk survival. Gagasan inklusif menjadi lebih sulit hadir. Semua hal dilakukan secara transaksional. Oligarki merupakan konsekuensi logis dari semua itu.

Vitalitas spiritual bangsa Indonesia perlu segera dibangkitkan kembali. Inti dari inti yang perlu segera ditanamkan sejak dini adalah bahwa tuhan dan manusia adalah manunggal (*no separation*) serta pada esensinya semua manusia itu sama, yakni sama-sama berinti sari hidup yang tunggal adanya. Cara manusia mengekspresikan hidup dapat berbeda-beda, tergantung tempat dan budayanya. Tanah tumpah darah Indonesia ini merupakan tempat terindah untuk menyemaikan rasa kemanunggalan tuhan dan manusia serta persamaan antar manusia. Oleh karena itu, anak-anak Indonesia perlu diperkenalkan dengan tuhan yang ma-

ha welas asih sejak dini. Rintangan dalam bentuk ajaran bernada menakut-nakuti anak-anak Indonesia tentang tuhanNya harus dihentikan dan dienyahkan, paling tidak di sekolah-sekolah publik. Indonesia secara spiritual memang dipersiapkan dengan matang untuk menjadi panutan dunia. Apakah kalian masih ragu wahai putra putri Indonesia?

Daftar Pustaka

- Anckar, D. and Anckar, C. 2000. Democracies without parties. *Comparative political studies*, 33(2):225-247.
- Easterly, W. 2007. Inequality does cause underdevelopment: Insights from a new instrument. *Journal of development economics*, 84(2):755-776.
- Ferragina, E. 2010. Social capital and equality: Tocqueville's legacy: Rethinking social capital in relation with income inequalities. *The Tocqueville Review/La Revue Tocqueville*, 31(1):73-98.
- Froese, P. 2016. *On purpose: How we create the meaning of life*. Oxford University Press.
- Fukuyama, F. 2001. Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*, 22(1):7-20.
- Leider, R. J. 2015. *The power of purpose: Creating meaning in your life and work*. Berrett-Koehler Publishers.
- Levitsky, S. and Cameron, M. A. 2003. Democracy without parties? political parties and regime change in fujimori's peru. *Latin American Politics and Society*, 45(3):1-33.
- Locke, E. A. 1969. Purpose without consciousness: A contradiction. *Psychological Reports*, 25(3):991-1009.
- McAdams, R. H. 2010. Economic costs of inequality. *University of Chicago Legal Forum*, 2010(1):23-41.
- Mehlum, H., Moene, K., and Torvik, R. 2006. Cursed by resources or institutions? *World Economy*, 29(8):1117-1131.
- Nicola, P. C. 2012. *Efficiency and equity in welfare economics*, volume 661. Springer Science & Business Media.
- Ross, M. L. 1999. The political economy of the resource curse. *World Politics*, 51:297-322.
- Rosser, A. 2007. Escaping the resource curse: The case of Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 37:38-58.
- Sachs, J. D. and Warner, A. M. 1995. Natural resource abundance and economic growth. Technical report, National Bureau of Economic Research.
- Stillman, T. F., Baumeister, R. F., Lambert, N. M., Crescioni, A. W., DeWall, C. N., and Fincham, F. D. 2009. Alone and without purpose: Life loses meaning following social exclusion. *Journal of experimental social psychology*, 45(4):686-694.

- Tridimas, G. 2019. Democracy without political parties: the case of ancient Athens. *Journal of Institutional Economics*, 15(6):983-998.
- Warren, R. 2012. *The purpose driven life: What on earth am I here for?* Zondervan, Grand Rapids, MI.